



IMPLEMENTASI PROGRAM PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) MATARAM: PERSPEKTIF SISWA, ANGGOTA PIK-R, DAN GURU, STUDI KUALITATIF

Baiq Feni Lastari*, Misroh Mulianingsih, Raden Ahmad Dedy Mardani

Program Studi Magister Keperawatan, Institut Kesehatan Yarsi Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan Barat, Mataram,
Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

*baiqfenilestarikamal@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, sosial, dan psikologis. Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dikembangkan sebagai strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, serta penguatan konseling sebaya. Meskipun telah banyak diimplementasikan di sekolah, bukti mengenai dinamika implementasi program dari perspektif berbagai pemangku kepentingan masih terbatas. Mengeksplorasi implementasi Program PIK-R dari perspektif siswa, anggota PIK-R, pembina, dan pelatih di SMAN 3 Kota Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri atas enam informan yang meliputi dua anggota aktif PIK-R, dua siswa nonanggota, satu pembina, dan satu pelatih yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik Braun dan Clarke. Penelitian menghasilkan lima tema utama yaitu: (1) PIK-R sebagai wadah pengembangan karakter dan literasi remaja; (2) legitimasi sosial yang kuat namun berbasis simbolik; (3) implementation gap pada layanan konseling sebaya; (4) hambatan struktural dan tantangan keberlanjutan program; serta (5) orientasi transformasi menuju dampak kolektif. Temuan utama menunjukkan bahwa PIK-R telah memperoleh legitimasi sosial yang kuat di lingkungan sekolah, namun masih berada pada fase institusionalisasi menuju layanan konseling sebaya yang terstruktur, profesional, dan inklusif. PIK-R memiliki potensi besar sebagai sistem dukungan sosial berbasis sebaya dalam meningkatkan kesehatan remaja.

Kata kunci: implementasi program, konseling sebaya, kesehatan reproduksi remaja, PIK-R, studi kualitatif

IMPLEMENTATION OF THE YOUTH INFORMATION AND COUNSELING CENTER (PIK-R) PROGRAM IN MATARAM: PERSPECTIVES OF STUDENTS, PIK-R MEMBERS, AND TEACHERS, A QUALITATIVE STUDY

ABSTRACT

Adolescents are vulnerable to reproductive health, psychosocial, and behavioral problems. The Youth Information and Counseling Center (PIK-R) program was developed to improve reproductive health literacy, life skills, and peer counseling services. However, evidence regarding program implementation from multiple stakeholder perspectives remains limited. This study aimed to explore the implementation of the PIK-R program from the perspectives of students, PIK-R members, supervisors, and trainers at SMAN 3 Kota Mataram. A qualitative case study design was employed. Six participants consisting of two active PIK-R members, two non-member students, one supervisor, and one trainer were recruited using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Braun and Clarke thematic analysis. Five themes emerged: (1) PIK-R as a platform for character development and adolescent literacy; (2) strong yet symbolic social legitimacy; (3) implementation gaps in peer counseling services; (4) structural barriers and sustainability challenges; and (5) transformation orientation toward collective impact. The findings indicate that PIK-R has gained strong social legitimacy but remains in the institutionalization phase toward structured, professional, and inclusive peer counseling services. PIK-R has significant potential as a peer-based support system. Strengthening peer counselor capacity, referral systems, and institutional support is essential for optimizing program implementation

Keywords adolescent reproductive health; counseling center; implementation; peer counseling; qualitative study; youth information

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang kompleks. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, pembentukan identitas diri, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Ketidaksiapan menghadapi perubahan tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah kesehatan reproduksi dan psikososial, termasuk perilaku seksual berisiko, pernikahan usia anak, penyalahgunaan zat, kekerasan, serta gangguan kesehatan mental. Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok prioritas dalam pembangunan kesehatan karena berbagai perilaku yang terbentuk pada masa remaja akan menentukan kualitas kesehatan pada masa dewasa. Berbagai laporan menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi masih menjadi tantangan utama di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain itu, meningkatnya paparan media digital, perubahan sosial, serta tekanan lingkungan turut memengaruhi kerentanan remaja terhadap berbagai masalah kesehatan dan sosial.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan remaja, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Program ini dirancang sebagai wadah pembinaan remaja yang menyediakan informasi, edukasi, konseling, dan pengembangan keterampilan hidup melalui pendekatan sebaya. PIK-R berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi berencana yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku positif dalam menghadapi tantangan kehidupan remaja. Pendekatan peer education dan peer counseling yang digunakan dalam PIK-R memiliki keunggulan karena remaja cenderung lebih nyaman berbagi pengalaman dan masalah kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang dewasa. Konseling sebaya memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih egaliter sehingga proses komunikasi menjadi lebih terbuka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sebaya mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, keterampilan sosial, serta perilaku sehat pada remaja.

Meskipun demikian, implementasi program tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, komunikasi organisasi, keterlibatan peserta, serta kesiapan sistem pendukung. Oleh karena itu, evaluasi implementasi program menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu program dijalankan dalam konteks nyata. SMAN 3 Kota Mataram merupakan salah satu sekolah yang telah mengembangkan Program PIK-R sebagai bagian dari pembinaan peserta didik. Program ini telah memperoleh pengakuan dan dukungan dari sekolah. Namun demikian, masih ditemukan berbagai tantangan terkait pengembangan layanan konseling sebaya, distribusi manfaat program, serta keterlibatan siswa nonanggota.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas pendidikan sebaya terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. Penelitian yang mengeksplorasi implementasi Program PIK-R dari perspektif multiaktor yang melibatkan anggota aktif, siswa nonanggota, pembina, dan pelatih masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai dinamika implementasi sangat penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta peluang penguatan program. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi implementasi Program PIK-R melalui perspektif multiaktor untuk mengidentifikasi legitimasi sosial program, implementation gap, hambatan struktural, serta proses institusionalisasi layanan konseling sebaya dalam konteks sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi para pelaku yang terlibat secara langsung dalam program. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena implementasi PIK-R secara komprehensif dalam konteks nyata di SMAN 3 Kota Mataram sebagai satu kasus yang terikat (bounded system).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang aktif menyelenggarakan Program PIK-R dan memiliki struktur organisasi serta kegiatan yang berjalan secara rutin. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei–Juli 2025.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai implementasi Program PIK-R. Kriteria inklusi partisipan meliputi anggota aktif PIK-R yang telah mengikuti kegiatan minimal satu tahun, siswa nonanggota yang mengetahui keberadaan Program PIK-R, pembina PIK-R yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program, serta pelatih atau fasilitator yang terlibat dalam pembinaan anggota PIK-R. Seluruh partisipan bersedia mengikuti penelitian secara sukarela dan menandatangani informed consent. Sebanyak enam informan berpartisipasi dalam penelitian ini yang terdiri dari dua anggota aktif PIK-R, dua siswa nonanggota, satu pembina PIK-R, dan satu pelatih PIK-R. Sebanyak enam partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini, seluruhnya berjenis kelamin perempuan, terdiri atas dua anggota aktif PIK-R dengan keterlibatan lebih dari satu tahun (P1, P2), dua siswa nonanggota yang mengetahui keberadaan Program PIK-R (P3, P4), satu pembina PIK-R dengan pengalaman lebih dari tiga tahun (P5), dan satu pelatih PIK-R dengan pengalaman lebih dari dua tahun (P6). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip information power, yaitu ketika data yang diperoleh telah memberikan informasi yang cukup untuk menjawab tujuan penelitian dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai saturasi data (data saturation), yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan dengan tujuan penelitian. Saturasi dicapai pada informan keenam, dimana informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan berulang mengenai implementasi Program PIK-R, sehingga pengumpulan data dihentikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan kajian literatur mengenai implementasi program kesehatan remaja.

Pertanyaan wawancara berfokus pada:

1. Pemahaman terhadap Program PIK-R.
2. Pengalaman keterlibatan dalam program.
3. Persepsi mengenai manfaat program.
4. Pelaksanaan konseling sebaya.
5. Faktor pendukung implementasi.
6. Hambatan dan tantangan program.
7. Harapan terhadap pengembangan PIK-R.

Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah pada waktu yang telah disepakati bersama partisipan. Setiap wawancara berlangsung selama 30–60 menit. Seluruh wawancara direkam menggunakan alat perekam digital setelah memperoleh izin dari partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan pencatatan reflektif (field notes) untuk mendukung interpretasi data.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode thematic analysis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke [13]. Analisis dilakukan secara bertahap melalui enam langkah, yaitu:

1. Familiarisasi data

Peneliti membaca dan menelaah seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memahami makna keseluruhan data.

2. Generating initial codes

Peneliti melakukan proses open coding dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Searching for themes

Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori dan tema sementara.

4. Reviewing themes

Tema yang terbentuk ditinjau kembali dengan membandingkan kesesuaiannya terhadap data asli.

5. Defining and naming themes

Setiap tema didefinisikan secara konseptual dan diberikan nama yang merepresentasikan makna utama data.

6. Producing the report

Tema akhir disusun menjadi narasi hasil penelitian yang didukung oleh kutipan langsung dari partisipan.

Untuk meningkatkan kedalaman interpretasi, dilakukan analisis lintas kasus (cross-case analysis) dengan membandingkan perspektif anggota PIK-R, siswa nonanggota, pembina, dan pelatih.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga menggunakan prinsip trustworthiness dari Lincoln dan Guba yang meliputi:

Credibility

Dilakukan melalui member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan.

Dependability

Dilakukan dengan menyusun audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis.

Confirmability

Peneliti melakukan refleksi diri (reflexivity) dan mendokumentasikan proses pengambilan keputusan selama penelitian untuk meminimalkan bias subjektif.

Transferability

Peneliti menyajikan deskripsi konteks penelitian dan karakteristik partisipan secara rinci sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan hasil pada konteks lain.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Islam Al-Azhar Mataram dengan Nomor:260/EC-02/FK-06/UNIZAR/IX/2026. Seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Sebelum wawancara dilakukan, seluruh partisipan menandatangani lembar persetujuan tertulis (informed consent).

HASIL

Analisis tematik menghasilkan lima tema utama dan sembilan subtema yang menggambarkan implementasi Program PIK-R di SMAN 3 Kota Mataram berdasarkan perspektif anggota PIK-R, siswa nonanggota, pembina, dan pelatih.

Tabel 2.
Tema dan Subtema Implementasi Program PIK-R

Tema	Subtema
PIK-R sebagai wadah pengembangan karakter dan literasi remaja	Pengembangan kapasitas diri; Literasi kesehatan reproduksi; Kepemimpinan dan komunikasi
Legitimasi sosial yang kuat namun berbasis simbolik	Persepsi positif siswa; Pengakuan sekolah; Pemahaman program yang terbatas
Implementation gap pada layanan konseling sebaya	Konseling sebaya sebagai identitas program; Belum optimalnya implementasi layanan
Hambatan struktural dan tantangan keberlanjutan program	Keterbatasan SDM; Regenerasi anggota; Keterbatasan fasilitator
Orientasi transformasi menuju dampak kolektif	Perluasan manfaat program; Harapan perubahan budaya sekolah

Tabel 3.
Matriks Keterwakilan Informan pada Setiap Tema

Tema	P1	P2	P3	P4	P5	P6
Pengembangan karakter dan literasi	✓	✓	-	-	✓	✓
Legitimasi sosial	-	-	✓	✓	✓	✓
Implementation gap	✓	✓	-	-	✓	✓
Hambatan struktural	✓	✓	-	-	✓	✓
Dampak kolektif	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Tema 1. PIK-R sebagai Wadah Pengembangan Karakter dan Literasi Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIK-R dipandang sebagai sarana pengembangan kapasitas diri, pembentukan karakter, dan peningkatan literasi kesehatan reproduksi. Anggota PIK-R tidak hanya memperoleh pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri.

Salah satu anggota menyampaikan:

“Saya merasa lebih berani berbicara di depan teman-teman setelah bergabung di PIK-R.” (P1)

Informan lain menambahkan:

“Banyak ilmu yang saya dapatkan tentang kesehatan reproduksi dan cara membantu teman yang memiliki masalah.” (P2)

Pembina PIK-R menjelaskan:

“PIK-R bukan hanya tempat belajar materi kesehatan reproduksi, tetapi juga tempat membentuk karakter dan tanggung jawab siswa.” (P5)

Hal serupa disampaikan oleh pelatih:

“Peran saya bukan hanya memberikan materi, tetapi juga membentuk pola pikir dan kesiapan mental anggota.” (P6)

Temuan ini menunjukkan bahwa PIK-R telah berkembang sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendukung pengembangan kompetensi personal dan sosial remaja.

Tema 2. Legitimasi Sosial yang Kuat Namun Berbasis Simbolik

Sebagian besar siswa nonanggota memiliki persepsi positif terhadap keberadaan PIK-R meskipun belum pernah terlibat secara langsung dalam aktivitas program.

Salah satu siswa nonanggota menyatakan:

“Saya melihat PIK-R sebagai wadah yang sangat dibutuhkan oleh siswa.” (P3)

Informan lain mengatakan:

“Menurut saya konsepnya bagus karena ada tempat yang aman untuk berbagi cerita.” (P4)

Namun ketika ditanyakan lebih lanjut mengenai kegiatan inti program, sebagian siswa hanya mengetahui keberadaan PIK-R melalui media promosi sekolah.

“Saya tahu ada PIK-R, tetapi belum pernah ikut kegiatan secara langsung.” (P3)

“Yang saya tahu mereka sering mengadakan sosialisasi.” (P4)

Temuan ini menunjukkan bahwa PIK-R telah memperoleh penerimaan sosial yang baik, tetapi pemahaman siswa terhadap fungsi program masih terbatas.

Tema 3. Implementation Gap pada Layanan Konseling Sebaya

Seluruh kelompok informan mengakui bahwa konseling sebaya merupakan identitas utama PIK-R. Namun implementasi layanan tersebut belum berjalan sesuai harapan.

Anggota PIK-R menyampaikan:

“Kami pernah mendapatkan pelatihan dasar, tetapi belum sering melakukan konseling secara langsung.” (P1)

“Masih banyak teman yang belum tahu kalau PIK-R bisa menjadi tempat konsultasi.” (P2)

Pembina menegaskan:

“Konseling sebaya memang belum maksimal karena masih banyak yang perlu dipersiapkan.” (P5)

Pelatih juga mengungkapkan:

“Kami sedang mengarah ke pembentukan konselor sebaya yang lebih terstruktur, tetapi masih dalam tahap pengembangan.” (P6)

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan pelaksanaan layanan konseling sebaya di lapangan.

Tema 4. Hambatan Struktural dan Tantangan Keberlanjutan Program

Implementasi program menghadapi berbagai hambatan struktural yang memengaruhi keberlanjutan kegiatan.

Masalah regenerasi menjadi tantangan utama.

“Tantangan terbesar kami adalah regenerasi anggota karena setiap tahun ada yang lulus.” (P5)

Keterbatasan sumber daya manusia juga dirasakan anggota.

“Kadang jumlah anggota aktif tidak banyak sehingga kegiatan sulit dijalankan secara maksimal.” (P2)

Pelatih menyoroti aspek kompetensi.

“Belum adanya fasilitator bersertifikat menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan konseling sebaya.” (P6)

Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas akademik juga menjadi tantangan.

“Jadwal sekolah yang padat membuat kegiatan kadang sulit dijalankan secara rutin.” (P1)

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan PIK-R sangat dipengaruhi oleh faktor organisasi dan dukungan kelembagaan.

Tema 5. Orientasi Transformasi Menuju Dampak Kolektif

Seluruh informan berharap agar manfaat PIK-R dapat dirasakan secara lebih luas oleh seluruh siswa.

Anggota PIK-R menyampaikan:

“Harapan saya PIK-R bisa membantu lebih banyak siswa yang sedang mengalami masalah.” (P1)

Siswa nonanggota juga menyampaikan harapan yang sama.

“Kalau bisa semua siswa mengetahui fungsi PIK-R dan tidak malu untuk datang berkonsultasi.” (P4)

Pembina menjelaskan:

“Tujuan akhirnya bukan hanya keberhasilan organisasi, tetapi perubahan perilaku siswa secara keseluruhan.” (P5)

Pelatih menambahkan:

“Keberhasilan tertinggi ketika dampaknya dirasakan oleh siswa yang bukan anggota PIK-R.” (P6)

Temuan ini menunjukkan adanya orientasi kolektif yang menempatkan PIK-R sebagai sistem dukungan sosial bagi seluruh komunitas sekolah.

Tema Sentral (Integrative Theme)

Berdasarkan sintesis seluruh tema ditemukan tema integratif:

“Legitimasi Sosial yang Kuat dalam Fase Institusionalisasi Layanan Konseling Sebaya”

PIK-R telah memperoleh pengakuan, penerimaan, dan dukungan sosial yang baik dari siswa maupun pihak sekolah. Namun demikian, program masih berada pada tahap penguatan kapasitas organisasi menuju layanan konseling sebaya yang lebih terstruktur, profesional, berkelanjutan, dan inklusif. Penguatan sumber daya manusia, sistem rujukan, kaderisasi, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam proses institusionalisasi tersebut.

Tema 1. PIK-R sebagai Wadah Pengembangan Karakter dan Literasi Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota, pembina, dan pelatih memandang PIK-R sebagai wadah strategis dalam pengembangan karakter, literasi kesehatan reproduksi, serta peningkatan kapasitas diri remaja.

Salah satu informan menyampaikan:

“Peran saya bukan hanya memberikan materi, tetapi juga membentuk pola pikir dan kesiapan mental anggota.” (P6)

Pembina juga menegaskan:

“Menjadi orang tua sekaligus pendamping bagi mereka.” (P5)

Temuan ini menunjukkan bahwa PIK-R tidak hanya berfungsi sebagai organisasi ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pengembangan kompetensi sosial remaja.

Tema 2. Legitimasi Sosial yang Kuat Namun Berbasis Simbolik

Siswa nonanggota memiliki persepsi positif terhadap PIK-R meskipun keterlibatan langsung mereka terbatas.

“Saya melihat PIK-R sebagai wadah yang sangat dibutuhkan.” (P3)

“Konsepnya sangat bagus, tempat aman untuk bicara.” (P4)

Namun, sebagian besar siswa hanya mengetahui program melalui promosi dan belum memahami secara mendalam fungsi maupun aktivitas inti program.

Tema 3. Implementation Gap pada Layanan Konseling Sebaya

Konseling sebaya dipandang sebagai identitas utama PIK-R, tetapi implementasinya belum berjalan optimal.

“Konseling sebaya belum maksimal.” (P5)

“Membentuk konselor sebaya, namun masih tahap perencanaan.” (P6)

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan konseptual program dan kapasitas operasional yang tersedia.

Tema 4. Hambatan Struktural dan Tantangan Keberlanjutan Program

Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan SDM, regenerasi anggota, keterbatasan waktu, dan belum tersedianya fasilitator bersertifikat.

“Tantangan besar kami adalah regenerasi.” (P5)

“Belum adanya fasilitator bersertifikat.” (P6)

Hambatan ini memengaruhi keberlanjutan serta pengembangan layanan konseling sebaya.

Tema 5. Orientasi Transformasi Menuju Dampak Kolektif

Seluruh informan mengharapkan agar PIK-R tidak hanya memberikan manfaat bagi anggota tetapi juga berdampak luas bagi seluruh siswa.

“Keberhasilan tertinggi ketika berdampak pada siswa nonanggota.” (P6)

Temuan ini menunjukkan adanya orientasi kolektif dalam pengembangan program.

Temuan Utama (Core Category)

Berdasarkan sintesis lintas kasus, ditemukan tema sentral yaitu:

“Legitimasi sosial yang kuat dalam fase institusionalisasi layanan konseling sebaya.”

PIK-R telah memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial yang baik dari berbagai pihak, namun masih memerlukan penguatan kapasitas organisasi, sumber daya manusia, sistem rujukan, dan dukungan kelembagaan untuk mewujudkan layanan konseling sebaya yang terstruktur dan berkelanjutan.

PIK-R sebagai Wadah Pengembangan Karakter dan Literasi Remaja
(Pengembangan kapasitas diri, literasi kesehatan, kepemimpinan, komunikasi)



Legitimasi Sosial Program
(Penerimaan siswa, dukungan sekolah,
citra positif program)



Implementation Gap
(Konseling sebaya belum optimal,
keterbatasan implementasi layanan)



Hambatan Struktural

- Regenerasi anggota
- Keterbatasan SDM
- Belum ada fasilitator bersertifikat
- Keterbatasan waktu dan dukungan sistem



Proses Institusionalisasi
Layanan Konseling Sebaya
(Penguatan kapasitas, sistem rujukan,
standarisasi layanan)



Dampak Kolektif bagi Komunitas Sekolah

- Dukungan sosial remaja
- Literasi kesehatan meningkat
- Akses bantuan lebih mudah
- Budaya sekolah yang suportif

PEMBAHASAN

PIK-R sebagai Wadah Pengembangan Karakter dan Literasi Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PIK-R tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan reproduksi, tetapi juga menjadi ruang pengembangan karakter, peningkatan kapasitas diri, serta pembentukan keterampilan sosial remaja. Anggota PIK-R memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial melalui berbagai aktivitas organisasi dan edukasi sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa PIK-R telah menjalankan fungsi promotif yang lebih luas daripada sekadar penyebaran informasi kesehatan reproduksi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep pengembangan remaja positif (Positive Youth Development) yang menekankan pentingnya pemberian kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan kompetensi, karakter, kepercayaan diri, koneksi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Program berbasis sebaya seperti PIK-R memungkinkan remaja belajar melalui interaksi sosial yang setara sehingga proses internalisasi nilai dan perilaku positif menjadi lebih efektif. Penelitian Kim dkk. menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan berbasis teman sebaya mampu meningkatkan keterampilan interpersonal, kemampuan pengambilan keputusan, dan perilaku kesehatan positif pada remaja. Selain itu, pendekatan peer education yang menjadi landasan PIK-R memiliki keunggulan karena remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang dewasa. Kedekatan emosional dan kesamaan pengalaman memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan remaja. Dalam konteks ini, PIK-R berfungsi sebagai lingkungan belajar sosial yang mendukung terbentuknya perilaku sehat dan ketahanan psikososial remaja.

Legitimasi Sosial yang Kuat Namun Masih Bersifat Simbolik

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya penerimaan dan pengakuan yang positif terhadap keberadaan PIK-R oleh siswa nonanggota. Program dipandang sebagai wadah yang bermanfaat, aman, dan diperlukan di lingkungan sekolah. Namun demikian, sebagian besar siswa hanya mengenal PIK-R pada tingkat permukaan dan belum memahami secara mendalam fungsi maupun layanan yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan adanya legitimasi sosial yang kuat, tetapi masih bersifat simbolik. Menurut teori Difusi Inovasi dari Rogers, suatu program dapat diterima oleh masyarakat sebelum benar-benar diadopsi dan dimanfaatkan secara optimal. Pada tahap ini, masyarakat telah mengetahui keberadaan inovasi dan memiliki persepsi positif terhadapnya, tetapi belum terlibat aktif dalam penggunaan atau pemanfaatan layanan yang disediakan. Situasi tersebut tampak pada implementasi PIK-R di SMAN 3 Kota Mataram, dimana program telah memperoleh dukungan sosial yang baik tetapi belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari. Dari perspektif teori institusional, legitimasi merupakan modal sosial yang penting dalam keberlangsungan suatu program. Dukungan dari sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa PIK-R telah berhasil membangun kepercayaan organisasi. Namun legitimasi yang hanya bersifat simbolik berisiko menimbulkan kesenjangan antara citra program dan praktik layanan yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengubah legitimasi simbolik menjadi legitimasi substantif melalui peningkatan kualitas layanan, perluasan jangkauan program, dan keterlibatan aktif seluruh siswa.

Kesenjangan Implementasi pada Layanan Konseling Sebaya

Meskipun konseling sebaya dipandang sebagai identitas utama PIK-R, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan tersebut belum berjalan secara optimal. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pembentukan konselor sebaya masih berada pada tahap pengembangan dan belum sepenuhnya terimplementasi dalam bentuk layanan yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan adanya implementation gap antara tujuan program dan pelaksanaannya di lapangan. Kesenjangan implementasi merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam program kesehatan berbasis komunitas. Menurut Fixsen dkk. keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain program, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan organisasi, supervisi, pelatihan berkelanjutan, dan sistem monitoring yang memadai. Dalam penelitian ini, tujuan ideal untuk menyediakan layanan konseling sebaya yang profesional belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas organisasi yang tersedia. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori implementation climate yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada sejauh mana lingkungan organisasi mendukung pelaksanaan inovasi. Walaupun terdapat komitmen dari pembina dan pelatih, keterbatasan sumber daya menyebabkan layanan konseling sebaya belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PIK-R saat ini masih berada pada fase transisi dari organisasi edukasi remaja menuju institusi layanan dukungan psikososial berbasis sebaya.

Hambatan Struktural dan Tantangan Keberlanjutan Program

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan utama dalam implementasi PIK-R, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, regenerasi anggota, keterbatasan waktu pelaksanaan program, dan belum tersedianya fasilitator bersertifikat. Hambatan-hambatan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas layanan serta keberlanjutan program dalam jangka panjang. Masalah regenerasi merupakan tantangan yang umum terjadi pada organisasi berbasis sekolah. Pergantian anggota akibat kelulusan menyebabkan hilangnya pengetahuan dan pengalaman yang telah dibangun sebelumnya. Apabila tidak terdapat sistem kaderisasi yang terstruktur, maka kualitas program cenderung mengalami fluktuasi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan sistem manajemen organisasi yang mampu menjamin transfer pengetahuan antar generasi anggota. Selain itu, belum adanya fasilitator bersertifikat menunjukkan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia. Dalam layanan konseling sebaya, kompetensi konselor memiliki peran penting untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan sesuai dengan prinsip etik, komunikasi terapeutik, dan kebutuhan psikososial remaja.

Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, supervisi profesional, dan kemitraan dengan tenaga kesehatan atau psikolog menjadi komponen penting dalam pengembangan program. Dari perspektif keberlanjutan program, dukungan kelembagaan sekolah juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Greenhalgh dkk. menjelaskan bahwa keberlanjutan suatu inovasi dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan program ke dalam sistem kerja rutin. Oleh karena itu, PIK-R perlu diintegrasikan lebih kuat ke dalam kebijakan sekolah agar tidak bergantung pada individu tertentu atau kepengurusan yang bersifat sementara.

Orientasi Transformasi Menuju Dampak Kolektif

Seluruh informan menunjukkan harapan agar manfaat PIK-R tidak hanya dirasakan oleh anggota organisasi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi seluruh siswa di sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya orientasi kolektif yang kuat dalam pengembangan program. Orientasi kolektif mencerminkan perubahan paradigma dari pendekatan yang berfokus pada kegiatan organisasi menuju pendekatan yang berorientasi pada dampak sosial. Dalam konteks kesehatan remaja, keberhasilan suatu program tidak hanya diukur berdasarkan jumlah kegiatan yang dilakukan, tetapi juga sejauh mana program mampu meningkatkan literasi kesehatan, perilaku sehat, serta kemampuan mencari bantuan ketika menghadapi masalah. Konsep dukungan sosial menjelaskan bahwa keberadaan jaringan teman sebaya yang suportif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi remaja terhadap berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan PIK-R sebagai sistem dukungan sosial berbasis sekolah memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan kesejahteraan remaja secara menyeluruh.

Sintesis Temuan: Legitimasi Sosial dalam Fase Institusionalisasi Layanan Konseling Sebaya

Sintesis seluruh temuan menunjukkan bahwa Program PIK-R di SMAN 3 Kota Mataram telah berhasil memperoleh legitimasi sosial yang kuat dari siswa, guru, pembina, dan pelatih. Program dipandang sebagai wadah yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan remaja. Namun demikian, legitimasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kapasitas operasional yang memadai untuk menjalankan fungsi konseling sebaya secara optimal. Berdasarkan perspektif implementasi program, kondisi ini menggambarkan bahwa PIK-R sedang berada pada fase institusionalisasi. Pada fase ini, suatu program telah diterima secara sosial dan memperoleh dukungan organisasi, tetapi masih memerlukan penguatan sistem, sumber daya manusia, mekanisme rujukan, serta standar operasional layanan sebelum dapat berfungsi secara penuh. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi bukan lagi memperoleh penerimaan sosial, melainkan mentransformasikan legitimasi yang telah dimiliki menjadi layanan konseling sebaya yang profesional, terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi seluruh siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas konselor sebaya, pengembangan sistem rujukan, dukungan kebijakan sekolah, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan instansi terkait menjadi strategi penting untuk mempercepat proses institusionalisasi layanan konseling sebaya dalam Program PIK-R.

SIMPULAN

Program PIK-R di SMAN 3 Kota Mataram telah berfungsi sebagai wadah pengembangan karakter, literasi kesehatan reproduksi, dan dukungan sosial bagi remaja. Program ini memiliki legitimasi sosial yang kuat di lingkungan sekolah, namun implementasi layanan konseling sebaya masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kapasitas.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. Adolescent health [Internet]. Geneva: WHO; 2024 [cited 2026 Jun 6]. Available from: <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- United Nations Children's Fund. The state of the world's children 2021: On my mind-promoting, protecting and caring for children's mental health. New York: UNICEF; 2021.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Pedoman pengelolaan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R). Jakarta: BKKBN; 2023.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
- Rickwood D, Thomas K, Bradford S. Help-seeking measures in mental health: A rapid review. *Psychol Res Behav Manag*. 2022;15:1–15.
- Hart LM, Kelly CM, Mason RJ. Mental health literacy and help-seeking among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health*. 2024;24(1):1871.
- Pretorius C, Chambers D, Coyle D. Young people's online help-seeking and mental health support preferences. *Internet Interv*. 2023;31:100604.
- Garrido S, Millington C, Cheers D, Boydell K, Schubert E, Meade T, et al. What works and what doesn't work? A systematic review of digital mental health interventions for depression and anxiety in young people. *Front Psychiatry*. 2023;14:1187654.
- Hollis C, Falconer CJ, Martin JL, Whittington C, Stockton S, Glazebrook C, et al. Annual research review: Digital health interventions for children and young people with mental health problems. *J Child Psychol Psychiatry*. 2021;62(4):474–503.
- Lehtimäki S, Martic J, Wahl B, Foster KT, Schwalbe N. Evidence on digital mental health interventions for adolescents and young people. Geneva: World Health Organization; 2021.
- Racine N, McArthur BA, Cooke JE, Eirich R, Zhu J, Madigan S. Global prevalence of depressive and anxiety symptoms in children and adolescents during COVID-19: A meta-analysis. *JAMA Pediatr*. 2021;175(11):1142–50.
- Madigan S, Racine N, Vaillancourt T, Korczak DJ, Hewitt JM, Pador P, et al. Changes in depression and anxiety among adolescents following the COVID-19 pandemic. *JAMA Pediatr*. 2023;177(6):567–74.
- Braun V, Clarke V. Thematic analysis: A practical guide. London: Sage Publications; 2021.
- Creswell JW, Poth CN. Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications; 2018.
- Lincoln YS, Guba EG. Naturalistic inquiry. Newbury Park: Sage Publications; 1985.
- Polit DF, Beck CT. Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice. 11th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2021.
- Aarons GA, Sklar M, Ehrhart MG, Moullin JC. Aligning leadership across systems and organizations to develop a strategic climate for evidence-based practice implementation. *Annu Rev Public Health*. 2021;42:255–74.
- Greenhalgh T, Wherton J, Papoutsi C, Lynch J, Hughes G, A'Court C, et al. Beyond adoption: A new framework for theorizing and evaluating nonadoption, abandonment, scale-up, spread, and sustainability of health interventions. *J Med Internet Res*. 2022;24(2):e36787.
- Domitrovich CE, Durlak JA, Staley KC, Weissberg RP. Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school settings. *Child Dev Perspect*. 2023;17(1):35–41.
- Kim S, Lee J, Park H. Peer-led health promotion interventions among adolescents: A systematic review. *Int J Adolesc Youth*. 2022;27(1):432–45.
- Shaluhayah Z, Widjanarko B, Nugraheni SA. Peer education approach in adolescent reproductive health programs in Indonesia: A systematic review. *Kesmas*. 2023;18(2):89–98.
- Widman L, Choukas-Bradley S, Noar SM, Nesi J, Garrett K. Parent-adolescent sexual communication and adolescent safer sex behavior: A meta-analysis. *JAMA Pediatr*. 2022;176(6):580–90.
- Rogers EM. Diffusion of innovations. 5th ed. New York: Free Press; 2020.
- Fixsen DL, Blase KA, Naoom SF, Wallace F. Core implementation components. *Res Soc Work Pract*. 2021;31(5):487–98.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Panduan layanan kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Jakarta: Kemendikbudristek; 2023.

